RUMAH MODE INDONESIA DI JAKARTA

Topik: Arsitektur Simbolisme

Hendi Anshori Sukma Putra (0734190001)

Abstrak

Industri mode di Indonesia mengalami perkembangan pesat belakangan ini. Dengan menampilkan kehadiran Rumah Mode Indonesia diharapkan akan menjadi suatu potensi bagi para perancang busana tanah air dalam memperkenalkan hasil rancangannya yang sempat menjadi trendsetter, juga berkreasi untuk melahirkan produk-produk busana terbaru. Rumah Mode Indonesia di Jakarta mencoba melakukan penekanan pada prinsip-prinsip Arsitektur Simbolisme.

Kata Kunci : *Rumah Mode Indonesia, Arsitektur Simbolisme.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan pembangunan paling pesat dalam industri mode. Hal tersebut terlihat pada kebutuhan akan sandang yang berbanding lurus dengan keberadaannya. Disamping itu, Indonesia memiliki ibukota negara yaitu Jakarta, yang merupakan sebuah kota dengan fasilitas kehidupan terlengkap dimana pusat kegiatan/aktifitas mode berlangsung dari awal hingga saat ini. Dengan melihat dan memahami kebutuhan masyarakat saat ini, maka dibutuhkan sebuah ide yang dapat menciptakan suatu industri yang bergerak di dunia mode.

Pada umumnya mode memberikan sebuah kesempatan kepada kita untuk mengetahui wujud busana manusia dari masa ke masa. Mode sebagai suatu bentuk ekspresi seorang perancang memiliki sifat kreatif, emosional, percaya diri dan universal.

Rumah Mode berarti sebuah tempat yang dijadikan seorang perancang atau lebih dari satu perancang busana mengerjakan segala kegiatan yang berkaitan dengan dunia *fashion* Indonesia. Pengertian *fashion* yang dimaksud disini ialah cara berbusana yang sedang digemari. (Echol, John M. & Sadily, Hassan. 1975. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia, hlm.234). *Fashion* saat ini sudah merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang menyadari betapa pentingnya menjaga penampilan fisik secara keseluruhan. Semakin meningkatnya apresiasi terhadap mode telah menunjukan bahwa mode merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (peradaban).

Sebagai contoh kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan pertama di Indonesia. Masyarakat kota Jakarta, memiliki eksistensi yang tinggi terhadap mode yang sudah lama bertahan sampai saat ini. Dilihat dari prospek, keinginan dan kebutuhannya, maka sekarang ini telah banyak bermunculan para profesional baru yang

handal dalam dunia mode Indonesia, baik itu adalah designer, peragawan, dan peragawati yang namanya disejajarkan dengan para profesional yang memiliki profesi yang sama dari luar negeri.

Untuk itu perlu adanya sebuah wadah yang dapat menampung suatu bentuk kreatifitas agar tetap konsisten pada hal-hal yang sifatnya positif. Maka dipilihlah suatu pokok permasalahan, pemikiran dan analisa yang mengacu ke arah tersebut yaitu Indonesia dan Mode. Mode Indonesia adalah judul suatu catatan mengenai pokok-pokok persoalan yang masih ditulis dan dianalisa saat ini. Penulisan yang lebih mendalam pada salah satu aspek peninggalan bangsa Indonesia yaitu mode, pada dasarnya harus memiliki wibawa serta karakter yang dapat mencerminkan 'Wajah Bangsa Indonesia'.

Rumah Mode Indonesia mencoba untuk memperkenalkan hasil karya para perancang busana tanah air yang sempat menjadi *trendsetter*, yang kemudian mode tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas dan dijadikan sebuah kreasi untuk melahirkan produk-produk busana terbaru. Dengan menampilkan kehadiran Rumah Mode Indonesia seperti ini diharapkan dapat memenuhi keinginan masyarakat terutama bagi remaja serta memahami betul bahwa *fashion* tidak hanya dilihat dari pakaian yang dikenakan saja tetapi juga sebagai simbol, tanda dan karakter dari suatu komunikasi baik secara perorangan maupun kelompok.

Rumah Mode Indonesia di Jakarta mencoba untuk melakukan penekanan pada prinsip Arsitektur Simbolisme. Setiap mode memiliki simbol baik dalam *performances* arsitekturalnya maupun tampilan ruang dalamnya. Namun, persoalannya adalah bagaimana simbol yang ditampilkan pada sebuah bangunan rumah mode dapat diinterpretasikan sesuai dengan maksud yang sesungguhnya. Pada dasarnya, setiap simbol memiliki peranan penting dan penafsiran arti yang berbeda-beda baik itu sifatnya nyata maupun tidak nyata.

Pada proyek ini yang merupakan konsep bangunan Rumah Mode Indonesia di Jakarta, penulis mencoba untuk mengangkat sebuah tema yang memiliki elaborasi yang kuat pada topik yang dibahas sebelumnya mengenai Arsitektur Simbolisme yaitu Simbolisasi Gaya Rancangan Bung Karno.

Bung Karno atau Ir. Soekarno merupakan seorang politisi, negarawan dan pemikir. Disamping itu pula, beliau juga dikenal sebagai seorang seniman. Bung Karno memiliki latar belakang seorang Arsitek lulusan THS atau *Technische Hoge School* (kini bernama Institut Teknologi Bandung) dan dianugerahi gelar kehormatan Doctor Honoris Causa. (Dibawah Bendera Revolusi, 2005, Jakarta: Yayasan Bung Karno, hlm.x). Oleh sebab itu, terjadi kesinambungan antara latar belakang beliau sebagai seorang Arsitek yang memiliki koordinasi antara tiga unsur utama yaitu Kegunaan, Kekuatan dan Estetika dengan daya artistik beliau sebagai seorang seniman yang mengacu pada dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek *prive* yang suka barang indah. (Damais, Soedarmadji JH (ed), 1979, *Bung Karno dan Seni*. Jakarta: Yayasan Bung Karno).

Sebagai seorang arsitek yang sekaligus memegang jabatan presiden, Bung Karno sering menggunakan 'Model Arsitektural' dalam merancang pembangunan negara bangsa Indonesia yang kemudian gaya rancangannya tersebut menjadi simbol 'Wajah Indonesia'. Pada tahun 1926, beliau memperoleh gelar *Ingenieur* dan magang di biro arsitek CP Wolf Schoemaker di Bandung, serta di tahun yang sama pula beliau juga merancang sebuah paviliun Hotel Preanger dan penjara Sukamiskin di Bandung. Namun, sekitar tahun 1945 – 1959, sebagai seorang arsitek beliau telah menyumbangkan beberapa karya-karyanya. (Ardhiati, Yuke, 2005, *Bung Karno Sang Arsitek, Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926 – 1965*. Cet.1. Depok: Komunitas Bambu, hlm.xvii). Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk memaparkan prinsip-prinsip dari gaya rancangan Bung Karno untuk mendapatkan 'simbol wajah Indonesia' berdasarkan ciri, identitas serta karakter yang kuat pada tampilan bangunannya, sehingga dapat diinterpretasikan sesuai dengan maksud yang sesungguhnya. Bahwa sebuah simbol tidak hanya dipikirkan estetikanya saja tetapi berkreasi bernafaskan nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang diperjuangkan. Rumah Mode Indonesia mencoba untuk melakukan sebuah transformasi nilai estetika murni dikawinkan dengan *Sense of Nasionalism.*

Maksud dan tujuan dari pembahasan diatas yang terkait dengan judul dan topik ialah sebagai berikut sebagai sarana mensosialisasikan dunia mode Indonesia dari segi warna, model, bahan berdasarkan karakter dan citra Indonesia, menjadi tempat para perancang untuk memasarkan produk-produk yang berkaitan dengan mode Indonesia, menjadikan kota Jakarta sebagai kota Mode yang bercirikan Indonesia, menciptakan suatu bentuk arsitektural pada bangunan Rumah Mode Indonesia yang dapat menarik perhatian masyarakat dan merancang sebuah fasilitas yang mendukung pengembangan mode busana, yaitu wahana pemusatan informasi mode busana, serta kegiatan promosi bagi produksi busana.

Sedangkan permasalahan-permasalan yang timbul diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu permasalahan non-arsitektural dan permasalan arsitektural. Permasalahan non-arsitektural meliputi ketersediaan sebuah wadah berskala lokal, nasional dan internasional bagi potensi mode di wilayah perkotaan terutama dalam hal ini mode Indonesia yang dapat memberikan fasilitas untuk pagelaran busana, promosi, pemasaran, serta penjualan produk busana Indonesia yang diperkenalkan baik secara formal maupun non-formal. Namun untuk permasalahan arsitektural dimulai dari penentuan lokasi kota dan lokasi *site* yang strategis dan sesuai dengan sasarannya yaitu tempat berkumpulnya kalangan remaja, masyarakat pecinta fashion, potensi peminat mode, potensi perancang mode, fasilitas rekreasi kota, dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai filosofi. Selain pemilihan lokasi, desain bangunan yang ditampilkan harus sesuai dengan topiknya yaitu pendekatan Simbolisasi dari gaya

rancangan Bung Karno seperti pemilihan bentuk atap lipat, pemilihan ornamen padma pada desain bangunannya, *sculpture* dengan bentuk tugu atau lingga-yoni, dan sebagainya.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang diterapkan untuk mendukung karya tulis ini menggunakan dua sistem penelitian, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data didapat melalui beberapa cara yaitu studi literatur, studi banding dan observasi lapangan. Studi literatur seperti mencari beberapa informasi-informasi aktual melalui beberapa buku, artikel, majalah dan website tentang pengertian, pengenalan dan perkembangan dunia mode baik di Dunia, Indonesia maupun Jakarta, juga mengenai pendekatan arsitektur simbolisme. Untuk studi banding penulis melakukan upaya perbandingan pada bangunan rumah mode yang ada di Indonesia. Dari keempat rumah mode yang ada dicari persamaan dan perbedannya kemudian ditarik kesimpulannya. Setelah itu, melakukan komparasi pada rumah mode berskala internasional seperti Louis Vuitton dan Chanel. Dari hasil kajian studi banding didapatkan sebuah patokan pada perancangan Rumah Mode Indonesia sesuai dengan konsep simbolisme yang secara garis besar menekankan pada efek visualisasi. Disamping itu, penulis juga melakukan observasi lapangan pada lokasi *site* yang akan digunakan sebagai proyek dengan melakukan pengukuran, pengamatan langsung dan fotografi pada area tersebut, juga melakukan wawancara berdasarkan konsep simbolisme kaitannya terhadap arsitektur dan tata ruang dalam kepada arsitek–arsitek yang sebelumnya pernah melakukan riset tentang simbolisasi dari gaya rancangan Bung Karno.

Sedangkan pada metode analisis data, penulis menggunakan pendekatan melalui cara rasional dan panduan dari *Mickey A. Palmer dalam Architect's Guide To Facility Programming* yaitu faktor lingkungan, faktor manusia dan faktor bangunan. Faktor lingkungan yaitu menganalisis dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan topografi, Iklim, ekologi, kebisingan, tata ruang luar terhadap pemilihan lokasi *site* yang tepat bagi proyek dengan memperlihatkan aspek yang berhubungan dengan sifat dan karakter dari Rumah Mode Indonesia. Faktor manusia yaitu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengelompokan kegiatan, jumlah pelaku kegiatan, penyediaan ruang berdasarkan hubungan ruang, karakteristik kegiatan, interaksi antar pengunjung ketika kunjungan, pagelaran busana, pemasaran pakaian yang memberikan rasa nyaman, menarik dan paham bagi penggunanya. Faktor bangunan yaitu menganalisis dan memecahkan permasalahan yang berkaitan terhadap kulit bangunan, karakter bangunan, pemilihan struktur, dimensi ruang, sirkulasi, serta pengaturan ruang berdasarkan konsep simbolisasi pada Rumah Mode Indonesia baik secara simbol fisik maupun simbol pada ruang untuk mencerminkan sebuah identitas yang diinginkan.

PEMBAHASAN

Terminologi Judul

Pengertian rumah apabila ditinjau dari arti katanya adalah oasis kehidupan yang tidak pernah surut, disitulah tempat kita meneduhkan hati yang telah menempuh perjalanan panjang, membasuh jiwa yang tercinta oleh putaran waktu, dan menemukan keunikan kasih yang melahirkan inspirasi di kedamaian serta kita dapat bercermin memandang diri kita secara utuh melalui langkah sejarah yang bersambung ke masa mendatang. (Soekarnoputri, Megawati, 2004, *Rumah Bangsa*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia). Pengertian mode menurut Moh. Alim Zaman, dijabarkan sebagai gerak masyarakat berpakaian dalam gaya tertentu sesuai ekspresi masanya, terutama mengacu pada peradaban barat. (Zaman, Moh.Alim, 2001, *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana, hlm.1). Sedangkan pengertian Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis katulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. (Indonesia, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 25 July 2012, pukul 15.45, id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Jadi dapat disimpulkan bahwa Rumah Mode Indonesia adalah suatu tempat di Jakarta yang dijadikan sebagai sarana untuk mewadahi berbagai macam kegiatan mode dalam menginformasikan dan mensosialisasikan cara-cara terbaru terutama yang menyangkut koleksi pakaian para perancang busana tanah air sesuai dengan tingkat perkembangan zamannya.

Sejarah Pakaian

Pada daerah tertentu pakaian merupakan alat pelindung badan dari keadaan alam. Namun, bagi bangsa-bangsa primitif pakaian digunakan hanya sebagai pelindung badan dari rasa malu dan lemah dari rasa kepercayaannya. Pada umumnya, pakaian dimaksud sebagai penutup aurat bagian-bagian badan yang terbuka atau bagian tersebut tidak tertutup, dipandang oleh rasa kepercayaan diri, rasa malu, norma-norma, tata krama perintah agama, tidak baik atau berdosa. (Abdurrahman, K.H.E., 1987, *Risalah Wanita*. Bandung: Sinar Baru).

Sejarah Mode

Mode merupakan sebuah siklus yang pernah muncul pada masa lalu melainkan sebuah barang terlarang untuk didaur ulang. Awal mulanya masyarakat Indonesia mulai mengenal mode dalam hal berpakaian pada abad ke-2, yang dibawa oleh golongan masyarakat Eropa. Melalui golongan inilah gaya dan selera global dalam hal berpenampilan masuk di wilayah Indonesia. Kemudian, *tren* seperti ini mulai dikembangkan dan direkayasa oleh anak bangsa sesuai dengan nilai–nilai tradisi Indonesia. Hasilnya menggembirakan, Indonesia turut serta dalam kegiatan mode di Dunia. Perubahan–perubahan mode yang terjadi di sepanjang masa selalu hadir akibat adanya ketegasan simbol status sosial. Mode dapat tampil karena adanya berbagai tingkatan sosial yang disadari dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu hirarki yang mendominasi

Perkembangan Mode Secara Umum

Perkembangan mode dimulai pada abad ke 20, ditandai dengan adanya suatu bentuk perubahan mode yang semakin cepat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Dikarenakan lahirnya teknologi baru dalam pewarnaan dan dasar-dasar penentuan. Namun perubahan tersebut disebabkan oleh sebuah masa pemberontakan yang terlihat sejak tahun 1940-an. Sama halnya ketika tahun 1960-an ketika semua orang mulai tertarik dengan sebuah gaya yang mini seperti siluet, bahkan warna pun memiliki aturan yang baku. Dalam dunia mode selalu terjadi pengulangan dari era ke era, berawal dari era 1940-an dan diakhiri 1990-an, namun hanya sebagian atau sekelompok masyarakat tertentu sangat selektif dalam berpakaian dan tidak terpengaruh lagi oleh mode.

Perkembangan Mode Di Dunia

Perkembangan mode di dunia di pelopori oleh Negara–negara Eropa, seperti Perancis dengan ibu kotanya Paris yang terkenal sebagai salah satu kota *fashion*. Berikutnya adalah kota Milan di Italy dan kota London di Inggris. Mode di daerah ini mengikuti gaya berbusana yang menyebar hingga tersebar kepelosok-pelosok negara lainnya termaksud Negara–negara di Benua Asia, Amerika dan Afrika.

Mode di Dunia dipelopori melalui industri perfilman, industri musik dan pagelaran busana. Industri perfilman ditandai melalui media masyarakat seperti pemutaran film-film di bioskop sehingga masyarakat tertarik untuk membeli apa yang dikenakan oleh bintang fim favoritnya. Industri musik ditandai melalui acara-acara konser atau video klip seorang penyanyi dalam mempromosikan pakaiannya kepada masyarakat luas. Pagelaran busana ditandai melalui sebuah pertunjukan busana (peragawan/peragawati memamerkan koleksi pakaian yang dikenakannya melalui panggung *catwalk*).

Perkembangan Mode Di Indonesia

Potensi perkembangan industri mode di Indonesia sangat besar, walaupun mengalami hambatan karena mode merupakan industri yang sangat ketat persaingannya. Pelakunya berlomba-lomba dalam menyebarkan informasi untuk menarik kebutuhan pembeli sebanyak-banyaknya, terutama dalam hal mempromosikan sebuah busana.

Dalam Dunia Mode, produk busana dan perlengkapan busana khas Indonesia terbagi atas tiga kategori (Ardhiati, Yuke, *1987. Pusat Mode Sebagai Pusat Informasi, Promosi dan Pengembangan Dunia Mode di Indonesia*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, hlm.14) yaitu busana konveksi, busana madya dan adi busana Indonesia. Busana konveksi merupakan busana jadi yang diproduksi secara missal dengan harga yang relatif murah. Busana madya merupakan busana–busana yang diproduksi oleh penjahit khusus yang diproduksi lebih dari satu, namun bukan massal (model, bahan serta harga tergantung pemesan). Sedangkan adi busana Indonesia merupakan jenis selera atau mutu tinggi yang tidak diproduksi lebih dari satu.

Perkembangan Mode Di Jakarta

Mode sebagai daya tarik merupakan sebuah produk baru di bidang pariwisata DKI Jakarta untuk menambah citra positif Ibu Kota Jakarta sebagai salah satu kota mode di Indonesia. Mode yang berkembang pesat saat ini diperkenalkan oleh masyarakat melalui acara peragaan busana atau *fashion show* yang digelar oleh kalangan pecinta mode (desainer atau penggemar mode), lalu disiarkan melalui media elektronik (televisi, Internet) baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jakarta semakin melebarkan sayapnya sebagai salah satu kota mode di Indonesia. Hal ini ditandai dengan perilaku masyarakatnya yang cenderung konsumtif, terutama bagi kawula muda yang gemar berbusana trendi dan modis.

Karakteristik Bangunan Rumah Mode

Karakter utama yang diperlihatkan pada bangunan rumah mode ialah komunikatif, dominan dan simbolis dilihat dari eksterior maupun interior. Sifat komunikatif pada eksterior yang akan diterapkan seperti ruang terbuka menuju hall utama dengan jalan yang lebar sehingga pengunjung yang datang merasakan prosesi menuju bangunan, *sculpture* sebagai titik landmark. Sifat komunikatif pada interior diterapkan pada luasan loby utama, selasar maupun koridor penghubung antar ruang.

Sifat dominan pada eksterior diperlihatkan pada dominasi bentuk dalam satu *unity* dan dominasi tekstur pemilihan material pada ruang luar. Sifat dominan pada interior diperlihatkan pada ruang yang paling dominan yaitu ruang peragaan mode sebagai *point* utama.

Sifat simbolis pada eksterior menggunakan media air sebagai refleksi alam bahwa mode selalu berubah-ubah mengikuti alur perkembangannya berupa perencanaan kolam air dan sifat simbolis pada interior menggunakan media kaca sebagai bentuk pengungkapan simbol dunia mode.

Penampilan Fisik Ruang Peragaan Mode

Pada ruang peragaan pasif produk mode dibedakan menjadi dua yaitu sistem etalase dan sistem *showroom*. Persamaan pada sistem etalase ialah memasarkan produk-produk mode. Perbedaannya terletak pada sistem penampilan luarnya yaitu untuk etalase terbuka pengunjung dapat melihat secara jelas dari luar, sedangkan untuk etalase tertutup terdapat sebuah pembatas sehingga pandangan pengujung sama sekali tertutup. Untuk pintu masuk etalase dibedakan secara sistematis yaitu pintu masuk etalase sistem horizontal membuat dua buah pintu menuju masing-masing etalase yang mengapitnya dan pintu masuk etalase sistem vertikal dengan membuat jalan masuk berukuran 350 – 900 cm yang berfungsi sebagai penyimpan alat *display*.

Untuk ruang peragaan aktif produk mode dibagi menjadi dua macam (peragaan *on the floor* dan *on the stage)*. Persamaannya dilihat dari jenis promosinya yaitu memperkenalkan produk mode terbaru. Perbedaannya dilihat dari jenis peragaannya yaitu untuk peragaan *on the stage* lebih menekankan pada *fashion show*. Pada acara *fashion show* dibutuhkan semacam *stage* sebagai kenikmatan efek visualisasi. Macam-macam bentuk *stage* yaitu T, H, I dan Y.

Tinjauan Proyek

Rumah Mode Indonesia merupakan sebuah proyek yang mengangkat nilai-nilai busana khas Indonesia beserta wadah yang menampungnya. Peranannya menyangkut dua aspek yaitu aspek dari mode busana dan aspek dari eksistensi rumah modenya itu sendiri. Kemudian dari aspek yang telah dikemukakan diatas, didapat sebuah rasionalisasi produk mode menjadi sebuah produk arsitektural yang mewadahi mode sebagai transformasi untuk mencapai maksud simbolis yang diinginkan. Oleh sebab itu, penulis membahas proyek Rumah Mode Indonesia dengan menggunakan konsep simbolisasi gaya rancangan Bung Karno baik secara fisik maupun non-fisik untuk mendapatkan simbol wajah Indonesia. Proyek Rumah Mode Indonesia secara simbolik mencoba berkomunikasi melalui tanda dalam bentuk simbol-simbol khas Indonesia seperti ornamen artefak peninggalan bangsa, *sculpture* berbentuk lingga-yoni, kolam teratai, atap lipat seperti di Gelora Bung Karno, elemen air pada bangunan, seni mural khas Indonesia pada fasade bangunan dan sebagainya yang terkait dalam konteks pengertian *the architectural sign and code, the city as a text, architecture as state of the art,* dan *meaning and function of architecture.*

Kajian Studi Banding Bangunan Rumah Mode Berskala Nasional

Persamaan bangunan rumah mode berskala nasional yaitu butik/*showroom*/tempat *display* pakaian terletak menjadi satu dengan kantor atau ruang kerja perancang busana, meskipun untuk Rumah Mode Anne Avantie membuka cabang butiknya di Semarang dan Jakarta, untuk peragaan pasif disediakan ruang pamer tetap dan berkala. Namun pada umumnya keempat rumah mode diatas menggunakan sistem etalase terbuka pada ruang pamer pakaiannya. Ruang konsultasi perancang busana berada dilantai bawah, ruang kerja perancang busana dekat dengan ruang drafting dan ruang jahit. Perbedaan bangunan rumah mode berskala nasional dilihat dari fasade Rumah Mode Harry Darsono menggunakan tema arsitektur klasik Baroque dan *Showroom* Butik Ivan Gunawan mengusung sentuhan ekletisme dengan gaya Victorian dan nuansa Oriental. Keduanya mengadopsi gaya arsitektur yang berkembang di luar negeri namun untuk Rumah Mode Anne Avantie dan Rumah Batik Danar Hadi mengambil konsep Jawa dan Keraton. Untuk interior, keempat rumah mode memiliki nilai budaya yang berbeda tergantung *performances* arsitekturnya yang ingin ditampilkan. Pada Rumah Mode Harry Darsono yang dijual ialah sesuatu yang bersifat *prestige* yaitu glamour dan elegan. Untuk Rumah Batik Danar Hadi menawarkan konsep yang syarat akan *history*/peninggalan nenek moyang/gaya keraton. Hampir sama dengan Rumah Mode Anne Avantie yang menerapkan budaya Jawa. Sedangkan Rumah Mode Ivan Gunawan lebih mementingkan kenyamanan perancang busana dan pengunjung, hal ini terlihat pada perletakan desain interiornya yang eksklusif.

Perbedaan dari segi fasilitas seperti Rumah Mode Harry Darsono memiliki ruang *outdoor* dan ruang pameran seni, sedangkan Rumah

Batik Danar Hadi memiliki museum batik dan ruang *heritage*.

Gambar 1. Museum Mode Harry Darsono

Sumber : defjo.blogspot.com, diakses Kamis, 26 July 2012

Gambar 2. House of Danar Hadi

Sumber : skyscrapercity.com diakses Kamis, 26 July 2012

Studi Komparasi Rumah Mode Skala Internasional

Konsep Rumah Mode Skala Internasional seperti Louis Vuitton dan Chanel, keduanya memiliki cangkupan yang lebih luas seperti ruang pameran mode, ruang ritel, ruang *display* yang bermacam-macam, *fashion* café, ruang film mode, *stage* atau *catwalk*, Butik, Ruang drafting, dan lainnya. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Rumah Mode Louis Vuitton di Marina Bay Sands, menampilkan unsur air sebagai simbol mode secara umum, konsep bentuk perahu layar dengan gaya romantisme dan perletakan tata ruang dalam sesuai dengan konsep budaya setempat.

Gambar 3. Eksterior dan Interior Louis Vuitton Marina Bay Sands, Singapore

Sumber : www.luxurylaunches.com, diakses Kamis, 26 July 2012

Gambar 4. Eksterior Rumah Mode Chanel

Sumber : www.absolutelyastronomy.com/topics/Chanel, diakses Kamis, 26 July 2012

Tinjauan Topik

Pengertian arsitektur yaitu sebuah bangunan yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan manusia yang diwujudkan berdasarkan kaidah trinitas arsitektur dari Vitruvius (Vitruvius (Transl.) Morris Hicky Morgan, 1960. *The Ten Books on Architecture*. New York: Dover Publication Inc, hlm.17) yang merupakan sintesa antara kekuatan, kegunaan dan keindahan.

Simbolisasi berasal dari kata simbol. Dalam *Illustrated Dictionary of Architecture* (Burden,1980), simbol adalah "*something that stands for or represents something else by association, resemblences, or convention, deriving its meaning chiefly from the structure on which it appears*" 'sesuatu yang berdiri atau merepresentasikan sesuatu yang lain dengan asosiasi, kemiripan, atau konveksi, yang diturunkan maknanya terutama struktur yang tampak'. (Ikhwanuddin, 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hlm.92).

Simbolisasi bentuk dalam *architecture style* dapat diekspresikan melalui penggalian bentuk–bentuk *organic* dan *symbolic*. Bentuk *organic style* merujuk kepada *staticimanen* dan *distribusi vetrasendental*. Sementara itu, *symbolic style* merujuk pada *aesthetic* (berupa bentuk-bentuk *geometric* yang bersifat formal, stabil, klasik) dan *civic* yang mengarah kepada bentuk ornamental non-formal, *country*.(Ardhiati, Yuke, 2005. *Bung Karno Sang Arsitek, Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926 – 1965*. Cet.1. Depok : Komunitas Bambu, hlm.39).

Simbolisasi Gaya Rancangan Bung Karno

Pada dasarnya simbol kebudayaan memiliki beberapa unsur penting yaitu peran arsitek sebagai perancang bangunan dan peranannya sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam menentukan simbol bagi perannya maupun karya-karyanya. Simbol itu pada nantinya akan menjadi titik dasar penentuan bahwa produk arsitektur karyanya tidak sama dengan produk–produk karya arsitektur lainnya. Oleh sebab itu, terdapat beberapa unsur penting di dalam merancang yang kaitannya secara simbolik sangat erat dengan *style* atau gaya rancangan Bung Karno per periodisasi.

Konsep simbol secara arsitektural seperti gaya 'padu-padan' atap Eropa. 'Padu-padan' atap yang menjadi ciri khas gaya rancangan Bung Karno terinspirasi dari bentuk atap *mansard* (Wilkinson, Philip, 1995. *Eyewitnes Guides*, *Building*. London: Dorling Kindersley Limited, hlm.29) dikombinasikan dengan model atap *dormerwindows*, juga *hipped roof*. (Ardhiati, Yuke, 2005. *Bung Karno Sang Arsitek, Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926 – 1965*. Cet.1. Depok: Komunitas Bambu, hlm.145).

Gambar 5. *Siteplan* Masjid Jamik di Bengkulu

Sumber : archv3nture.blogspot.com/2009/08/penataan-kawasan-masjid-jami-bengkulu.html, diakses Jum'at, 27 July 2012

Penggunaan hiasan atap kemuncak berupa 'gada-gada'. Selain mengandung makna simbolis juga berfungsi sebagai penangkal petir.

Gambar 6. Hiasan Kemuncak Atap 'Gada-Gada'

Sumber : Indonesian Heritage, 1998. *Architecture*. Singapore: Archipelago Press

Konstruksi atap 'temu-gelang' yaitu sebuah atap yang bentuknya menerus, menyambung secara melingkar mengikuti bentuk lintasan olahraga yang terbentuk di lingkungan multicomplex tersebut. (Ardhiati, Yuke, 2005. *Bung Karno Sang Arsitek, Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926 – 1965*. Cet.1. Depok: Komunitas Bambu, hlm. 222 – 223).

Gambar 7. *Siteplan* Gelora Bung Karno

Sumber : http://inovly.blogspot.com/2012/05/sejarah-berdiri-stadion-gelora-bung.html#axzz21nrjmOW0, diakses Jum'at, 27 July 2012

Konsep simbol pada interior seperti penggunaan tema ruangan dan relief ukiran pada ruangan sebagai simbol khasanah budaya Indonesia.

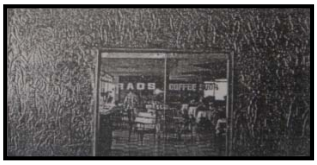

Gambar 8. Relief Ukiran Kayu Pada Dinding *Coffee Shop* Hotel Samudra Beach

Sumber : Dok. Yuke Ardhiati pada Buku Bung Karno Sang Arsitek, hlm. 239

Konsep simbol grafis berdasarkan peninggalan artefak, seperti penerapan bentuk artefak lingga-yoni, artefak *obelisk* pada tugu monumental, ornamen padma dan ornamen inka-maya. Gaya rancangan Bung Karno yang dimodifikasi dari bentuk artefak lingga-yoni ialah tugu monas yang menjadi sebuah simbol ideologi. Namun, untuk desain tugu monumental yang menjadi ciri khas rancangan Bung Karno memiliki bentuk menyerupai paku atau tiang runcing.

Gambar 9. Tugu Monas
Sumber:http://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Nasional, diakses Jum'at 27 July 2012

Gambar 10. Tugu Pahlawan di Surabaya
Sumber:http://id.wikipedia.org/wiki/Tugu_Pahlawan, diakses Jum'at 27 July 2012

Penggunaan ornamen inka-maya selain terlihat pada fasad hotel Grand Preanger di Bandung, juga terlihat pada kepala pilar sehingga menjadi ciri khas dari gaya rancangannya. Berbeda dengan ornamen padma dipilih Bung Karno sebagai simbol kearifan dan kebijaksanaan. Disamping itu, ornamen padma juga diinterpretasikan sebagai simbol seni dan kesusasteraan.

Gambar 11. Hotel Preanger
Sumber:http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?p=83390810, diakses Jum'at 27 July 2012

Gambar 12. Ornamen Padma Hing Puri Bima Sakti
Sumber: Dok. Yuke Ardhiati

Konsep simbol pada kesamaan bilangan angka yang menjadi gaya rancangan Bung Karno memiliki makna *state of art* sekaligus *the architecture sign and code*. Sebuah pilar terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki. (Ardhiati, Yuke, 2005. *Bung Karno Sang Arsitek, Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926 – 1965*. Cet.1. Depok: Komunitas Bambu, hlm. 192 – 196).

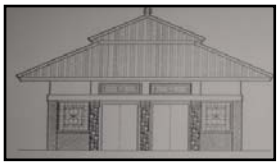

Gambar 13. Tampak Depan *Red Tulip*
Sumber : *Re-drawing* oleh Wahyu Noor dalam Buku Bung Karno Sang Arsitek, hlm.194

Konsep simbol pada lanskap ditandai melalui penggalian bentuk *organic* seperti penggunaan kolam teratai. Makna bunga teratai melambangkan *Bodhi* (pencerahan) , murni melambangkan tubuh, jiwa, pikiran, bersama dengan kesempurnaan spiritual dan perdamaian sifat seseorang. (http://lotusflowerwnm.blogspot.com/2009/08/ makna-bunga-teratai.html,diakses Jum'at, 27 July 2012).

Gambar 14. Kolam Teratai di Istana Bogor
Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Istana_Bogor, diakses Jum'at, 27 July 2012

Konsep simbol kaitannya terhadap ruang melalui penggunaan garis sumbu imajiner. Salah satu rancangan tata ruang kota karya Soekarno periode 1945-1959 adalah rancangan skematik kota Palangkaraya (Olly

GS, 1985. *Soekarno Sang Arsitek*, dalam Majalah Kartini, hlm.286). Secara simbolik bunderan kota Palangkaraya membentuk sumbu imajiner kearah Barat Daya yang melintasi Jakarta dan berakhir di Istana Merdeka.

Lokasi Proyek

Terletak di Jalan Cikini Raya, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Luas lahannya 9000 m^2 dengan kdb 55 %, klb 3 dan ketinggian maksimum untuk 8 lantai. Luas lantai dasar bangunannya 4950 m^2 dan luas total keseluruhan bangunannya 27000 m^2.

Karakteristik tapak yaitu lokasi berada pada *territory* kota, pusat bisnis, pendidikan dan kesenian. Disamping itu, lokasi tapak dekat dengan tempat kumpulnya kawula muda dan masyarakat kalangan atas.

Analisa Sirkulasi

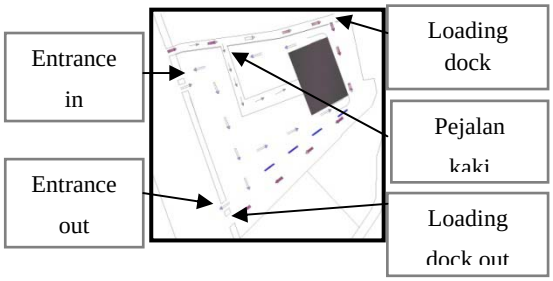

Gambar 15. Analisa Sirkulasi

Sumber : Gambar Pribadi

Analisa Kebisingan

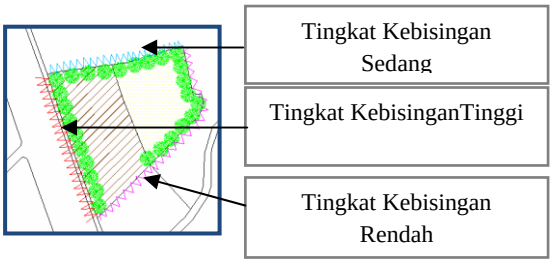

Gambar 16. Analisa Kebisingan

Sumber : Gambar Pribadi

Analisa Orientasi Matahari

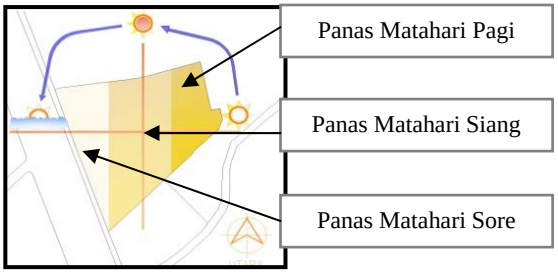

Gambar 17. Analisa Orientasi Matahari

Sumber : Gambar Pribadi

Analisa Sumbu Jalan Dan Arah Mata Angin

Sumbu jalan dan mata angin dijadikan patokan dalam meletakan massa bangunan. Perletakan massa bangunan menghadap ke Jl. Cikini Raya. Massa Bangunan menghadap ke arah barat daya. Titik sumbu imajiner berada pada arah barat daya dan timur laut.

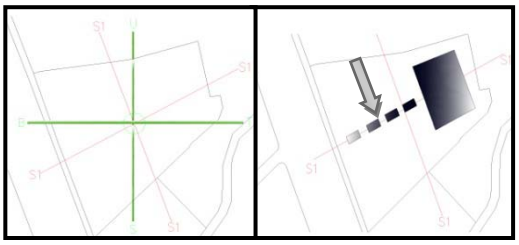

Gambar 18. Analisa Sumbu Jalan Dan Mata Angin

Sumber : Gambar Pribadi

Analisa Zoning Pada Tapak

Zoning pada tapak tingkatannya dibedakan menjadi lima macam.

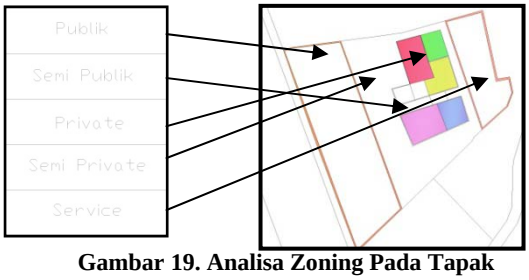

Gambar 19. Analisa Zoning Pada Tapak

Sumber : Gambar Pribadi

Analisa Pelaku Kegiatan

Kegiatan perancang mode, kegiatan model, kegiatan masyarakat umum, kegiatan

kalangan selebritis dan sosialita, kalangan perwakilan majalah, kegiatan wartawan dan kegiatan pengelola.

Analisa Pengelompokan Ruang

Zona informasi, zona promosi, zona pengelola, zona jasa – konsultasi dan zona penunjang.

Analisa Rekapitulasi Program Ruang

Tabel 1. Program Ruang

Fasilitas	Luas Total
Zona Informasi	784,20 m^2
Zona Promosi	945,30 m^2
Zona Pengelola	543,50 m^2
Zona Jasa – Konsultasi	418,48 m^2
Zona Penunjang	784,40 m^2
Total Keseluruhan	3475, 88 m^2
Sirkulasi 20%	4171,056 m^2

Sumber : Gambar Pribadi

Konsep Pembentukan Massa Bangunan

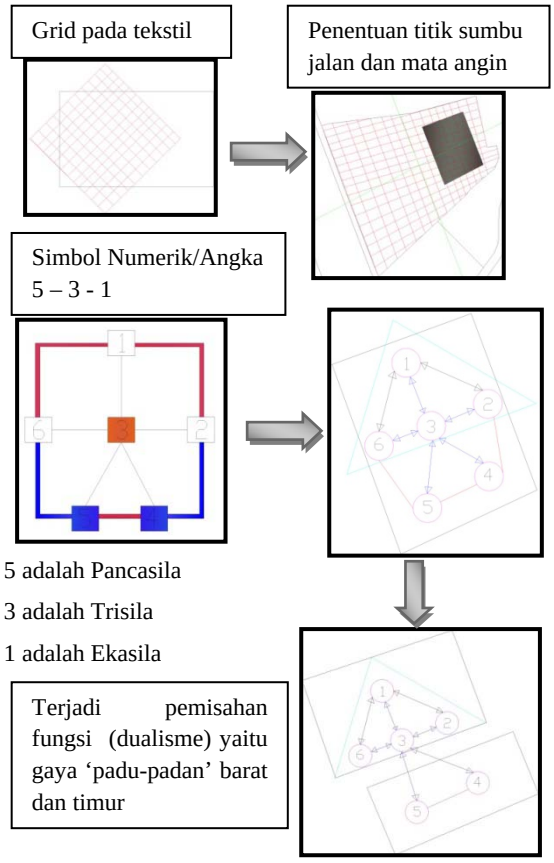

Gambar 20. Perletakan Massa Bangunan Pada Tapak

Sumber : Gambar Pribadi

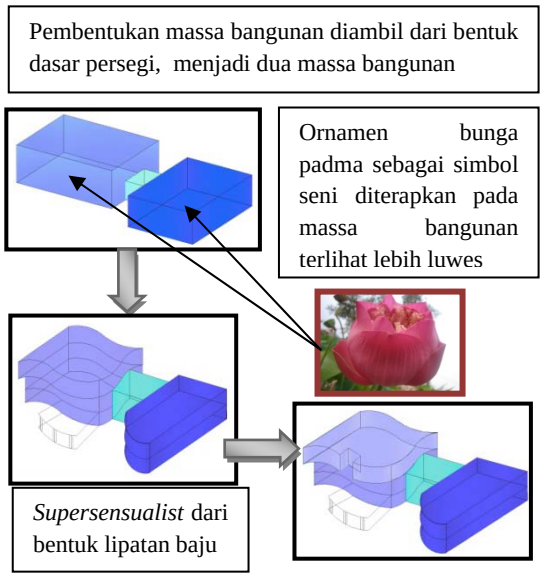

Gambar 21. Pembentukan Massa Bangunan

Sumber : Gambar Pribadi

Gagasan Ide Massa Bangunan

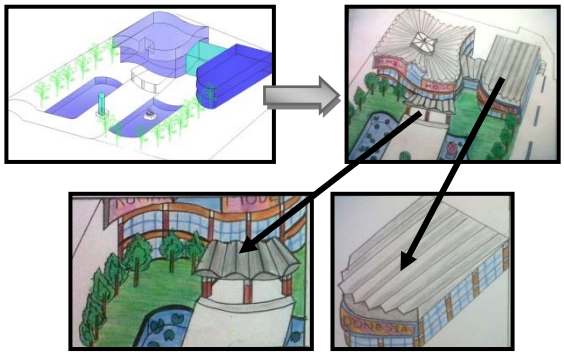

Gambar 22. Gagasan Ide Massa Bangunan

Sumber : Gambar Pribadi

KESIMPULAN

Rumah Mode Indonesia dapat dipahami dalam konteks budaya dengan ruang lingkup nasional namun juga melibatkan beberapa unsur-unsur penting seperti aspek arsitektural maupun non-arsitektural. Akan tetapi, dari kedua aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang diinginkan ialah aspek kebangsaan yang mampu bersaing dengan negara-negara maju, bahwa rumah mode yang dimaksud disini adalah murni milik peninggalan bangsa dan berbeda dengan

rumah mode yang berada di negara-negara Eropa, Amerika Selatan serta negara Asia lainnya. Ciri utama mode adalah mengikuti *tren* namun harus menunjukan peradaban bangsa, pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis dan tidak mengurangi esensi budaya serta mampu bersaing di kancah International baik dari segi mode busananya maupun arsitekturalnya harus terkesan megah, ornamental dan grande.

Rumah Mode Indonesia yang bertempat di Jakarta dijadikan sarana untuk mewadahi berbagai macam kegiatan mode dalam dan mensosialisasikan cara-cara terbaru terutama yang menyangkut koleksi pakaian perancang busana tanah air seperti pakaian, jas, parfum, celana, assesories dan sebagainya. Rumah Mode Indonesia mencoba untuk melakukan sebuah transformasi nilai estetika murni dikawinkan dengan *Sense of Nasionalism* dengan pendekatan arsitektur simbolisme. Pemahaman simbol yang dimaksud disini ialah murni namun memiliki ciri , identitas dan karakter yang kuat. Pendekatan simbolisme yang diambil yaitu simbolisasi dari gaya rancangan Bung Karno untuk memperkuat tampilan dari 'Simbol Wajah Indonesia' seperti penggunaan atap lipat pada elemen fisik bangunan, hiasan kemuncak atap berupa 'gada-gada', relief ukiran kayu, *sculpture* berbentuk tugu maupun lingg-yoni, kolam teratai, konsep hirarki ruang dengan pendekatan numeric 5 – 3 -1, ornamen padma pada hiasan kepala pilar dan lekukan bunga padma yang ditansformasikan pada sisi-sisi massa bangunan.

Daftar Pustaka

Ardhiati, Yuke (2005) *Bung Karno Sang Arsitek, Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926 – 1965*. Cet.1. Depok: Komunitas Bambu.

Ardhiati, Yuke *(1987) Pusat Mode Sebagai Pusat Informasi, Promosi dan Pengembangan Dunia Mode di Indonesia*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Damais, Soedarmadji JH (ed) (1979) *Bung Karno dan Seni*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.

Dibawah Bendera Revolusi (2005) Jakarta: Yayasan Bung Karno.

Echol, John M. & Sadily, Hassan (1975) *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Ikhwanuddin (2005) *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Indonesia, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas [diakses 25 July 2012]. id.wikipedia.org/wiki/Indonesia).

Makna Bunga Teratai (2009) [Diakses 27 July 2012]. http://lotusflowerwnm.blogspot.com/ 2009/08/makna-bunga-teratai.html.

Olly GS (1985) *Soekarno Sang Arsitek*, dalam Majalah Kartini, 286.

Soekarnoputri, Megawati (2004) *Rumah Bangsa*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Vitruvius (Vitruvius (Transl.) Morris Hicky Morgan (1960) *The Ten Books on Architecture*. New York: Dover Publication Inc.

Wilkinson, Philip (1995) *Eyewitnes Guides, Building*. London: Dorling Kindersley Limited.

Zaman, Moh.Alim (2001) *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.